



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik. Paradigma post-positivistik menurut Creswell (2009, h. 7) merupakan pemahaman determinan tentang sebuah masalah yang mungkin bisa menimbulkan beberapa efek dan juga hasil. Paradigma post-positivistik juga menjelaskan kebenaran yang didasarkan pada esensi (fenomena dan verifikasi) dan kebenarannya bersifat holistic yang berarti kebenaran tidak hanya satu, tetapi kompleks sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori saja. Karakteristik utama pada penelitian kualitatif dalam paradigma post-positivistik adalah pencarian makna dibalik data. Paradigma ini digunakan untuk menciptakan kesimpulan dari hasil penelitian didasarkan pada data-data yang relevan. (Muhadjir, 2009, hal. 79)

Menurut Bungin (2007, h. 4) terdapat aspek-aspek yang terdapat dalam paradigma post-positivistik, aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam aspek ontologis, cara pandang yang dimiliki oleh paradigma post-positivistik bersifat *critical realism* yang berarti aliran ini melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan. Namun menurut aliran ini juga mustahil peneliti untuk melihat realitas secara benar. Sedangkan dalam aspek epistemologi, paradigma post-positivistik memandang hubungan antara periset dan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan sehingga harus terjalin hubungan yang interaktif, namun periset harus bersifat netral. Aspek terakhir adalah aspek aksiologi yang

dimana paradigma post-positivistik lebih reaktif dikarenakan sudah mulai disadari bahwa objektivitas mulai diragukan (Denzin dan Lincoln, 2000).

Creswell (2014, h. 49) menjelaskan bahwa paradigma post-positivistik melalui 3 (tiga) landasan falsafahnya

Tabel 3.1 Paradigma Post-Positivistik

Sumber: (Cresswell, 2014, h.49)

Ontologis	<i>critical realism</i> : realitas “nyata” namun hanya dapat dipahami secara tidak sempurna untuk melihat realitas yang sebenarnya.
Epistemologis	<i>Objectivity</i> yang dimodifikasi, tradisi komunitas
Aksilogis	Objektivitas mulai diragukan karena bias peneliti dikontrol dan tidak dinyatakan dalam penelitian

Peneliti memilih paradigma post-positivis karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada yang dilakukan melalui pendekatan langsung pada narasumber melalui wawancara mendalam dan membandingkannya dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu paradigma ini dipilih peneliti karena mengambil persepsi umum dari konsep-konsep yang digunakan yakni bentuk strategi penyelesaian konflik dalam pasangan pernikahan beda budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk mendapatkan hasil yang ingin diteliti mengenai komunikasi antar

budaya. Krik dan Miller yang dikutip oleh Moleong (2002, h. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.

Penelitian kualitatif memiliki kekuatan pada datanya karena didapatkan beberapa fakta, peristiwa dan juga realita. Dalam mendapatkan beberapa fakta yang akurat, peneliti perlu melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dengan informan yang sudah dipilih dan sesuai dengan topik yang dibahas. Sehingga hasil penelitian tersebut berasal dari asumsi informan dan kemudian dianalisis oleh peneliti.

Penelitian ini termasuk penelitian bersifat deskriptif, yang memiliki arti menggambarkan dan meringkaskan berbagai macam kondisi, situasi, dan tentunya fenomena realitas sosial yang berada didalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian tersebut, dan juga berupaya menarik realitas menjadi sebagai suatu karakter, ciri, model, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi, dan fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2007. h: 68)

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi secara rinci dari gejala-gejala yang ada, untuk mengidentifikasi masalah dan juga memeriksa kondisi dan praktik, membuat perbandingan dan evaluasi (Rosit, M, 2012, H.53). Peneliti menggunakan penelitian deskriptif ini dikarenakan untuk menggambarkan apa yang terjadi di dalam kehidupan informan dari berbagai kondisi dan situasi agar menjadi fenomena tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai sifat penelitian di atas, peneliti menggunakan sifat deskriptif untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses adaptasi yang terjadi pada pasangan pernikahan beda budaya. Peneliti akan menjabarkan fakta-fakta yang didapatkan dari wawancara secara mendalam dengan pasangan pernikahan etnis Tionghoa dengan Warga Negara Filipina.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Sesuai yang disampaikan oleh Robert K Yin (2014), Studi kasus merupakan suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, ataupun suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

Studi kasus menurut Yin (2014, h.18) merupakan suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas. Sebagai suatu inquiri studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Selanjutnya menurut Yin (2014, h.29), ada 5 (lima) komponen penting dalam mendesain studi kasus yaitu: (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian, (2)

proporsi penelitian, hal yang harus diteliti, (3) unit analisis penelitian, (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi, dan (5) kriteria menginterpretasi temuan.

Sedangkan menurut Emzir (2012, h.20) Studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan juga memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan juga situasi. Peneliti pada awalnya merumuskan masalah dan pertanyaan yang ingin diteliti. Menentukan partisipan harus berdasarkan pada kemampuan mereka dalam menjawab dan juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman akan fenomena yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan dalam studi kasus dapat berupa wawancara mendalam, observasi dan terkadang membutuhkan pengumpulan data dalam bentuk dokumen. Dalam melakukan observasi, peneliti harus hadir dalam suatu *setting* secara natural tanpa adanya rekayasa. *Setting* membuat peneliti dapat meneliti secara alamiah dan peneliti berkesempatan untuk mengamati perilaku yang dilakukan oleh partisipan sehingga hasil yang didapatkan akan mendukung jawaban secara lisan yang dikemukakan oleh partisipan (Emzir, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana strategi manajemen konflik yang terjadi pada pernikahan beda budaya pasangan etnis Tionghoa dan Warga Negara Filipina. Maka dari itu alasan peneliti menggunakan metode studi kasus karena ingin melihat fakta dan juga penyebab yang membuat pasangan tersebut melakukan pernikahan dan menghadapi beberapa konflik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Peneliti akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai dasar dari wawancara yang dilakukan sebagai acuan untuk mendapatkan

jawaban yang ingin ditemukan. Pada akhirnya, peneliti akan menganalisis jawaban berdasarkan persepsi yang dikemukakan oleh pasangan pernikahan beda budaya pasangan etnis Tionghoa dan Warga Negara Filipina tersebut.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, membutuhkan informan untuk dianalisis dan pengelolaan data. Dan dengan memperoleh data dari informan akan membantu dalam memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang berarti memilih informan sesuai dengan kriteria telah ditetapkan. Kriteria yang dipilih harus sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Dan para informan yang dipilih harus kredibel dalam menjawab masalah-masalah penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pasangan pernikahan beda budaya etnis Tionghoa dengan Warga Negara Filipina yang telah menikah di atas lima tahun.

3.2 Tabel Informan

Informan	Alasan Pemilihan Informan
Denny Ong & Jessica Collado Radaza	Informan laki-laki berasal dari budaya Tionghoa dan menikah dengan wanita yang berasal dari Warga Negara Filipina, sudah menikah selama lebih dari 5 tahun dan sudah memiliki 4 orang anak.

Hendrik & Loudres	Informan laki-laki berasal dari budaya Tionghoa dan menikah dengan wanita yang berasal dari Warga Negara Filipina, sudah menikah selama lebih dari 5 tahun dan sudah memiliki 1 orang anak.
Ricardo Diwanta Macapugas dan Fransisca Mariani	Informan laki-laki berasal dari Warga Negara Filipina dan menikah dengan wanita yang berasal dari budaya Tionghoa, sudah menikah selama lebih dari 5 tahun dan sudah memiliki 3 orang anak.

Partisipan sering kali sangat penting untuk keberhasilan studi kasus. Dikarenakan informan kunci tak hanya dapat memberikan keterangan tentang suatu pada peneliti, melainkan juga mampu untuk memberikan saran tentang sumber bukti lain yang mendukung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2014, h.103) pengumpulan data untuk studi kasus dilakukan dengan triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Menurut K.Yin (2018, h. 126) triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi-sumber data. Dalam proses ini peneliti melakukannya dengan membandingkan informasi yang didapat dari satu informan ke informan lainnya, apakah memang terdapat kesamaan antara satu data dan data dari informan yang lainnya. Untuk itu prosedur

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, Observasi dan dokumentasi.

- Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara yang mudah hanya dengan bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data-data mendalam dan lengkap (Wiratna. S, 2014, h:178). Dalam memperoleh keterangan yang merupakan tujuan awal dari penelitian maka digunakan cara bertanya dan mereka menjawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan. Dengan *list* pedoman wawancara atau *Guide* maka si pewawancara akan lebih relatif dalam keterlibatannya dengan informan. Demikian, kekhasan dari melakukan wawancara mendalam adalah keterlibatan dengan kehidupan informan (Burhan Bungin, 2007, h:108). Peneliti melakukan wawancara mendalam dalam waktu kurang dari 2 bulan dengan ketiga pasangan pernikahan antarbudaya. Lalu peneliti membangun kedekatan dengan ikut ke dalam suasana keluarga mereka.

- Observasi

Observasi dilakukan biasanya untuk memperoleh informasi mengenai kelakuan manusia seperti apa yang terjadi di kehidupan yang nyata. Observasi juga sering disebut atau terdengar dengan pengamatan lapangan yang merupakan kegiatan yang dilakukan, dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki oleh manusia (Wiratna. S, 2014, h:179). Observasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memahami apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar.

Observasi memiliki dua jenis metode yaitu; a) observasi partisipan; adalah observasi yang memungkinkan mengamati kehidupan individu ataupun kelompok dalam situasi yang riil, di mana terdapat juga *setting* yang riil tanpa dapat dikontrol atau diatur. b) observasi non-partisipan; adalah observasi menunjukkan bahwa peneliti hanya berperan sebagai “penonton” tanpa harus terjun sebagai “pemain” (Wiratna. S, 2014, h:180). Peneliti melakukan observasi saat sedang melakukan wawancara, sambil memperhatikan gesture dari ketiga pasangan informan.

- **Studi Dokumen**

Dalam studi ini digunakan untuk menambah informasi dari informan dengan menggunakan dokumen resminya, seperti Foto, dan rekaman yang terdapat saat berlangsungnya aktivitas.

Foto memberikan bahan deskriptif yang berlaku saat itu, dan bahkan foto bukan sekedar gambar, melainkan sesuatu yang memiliki makna. Maka dari itu, peneliti harus mencoba memahami kebudayaan dan lingkungan sosial ketika foto di buat (Wiratna. S, 2014, h:186). Foto dapat menggambarkan bagaimana situasi yang sebenarnya terjadi, tetapi dapat juga untuk menutupi dengan maksud-maksud tertentu (Natusion, 2003; 87-88).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Data yang telah diambil oleh peneliti harus diuji dan dinilai keabsahannya. Karena suatu penelitian diharapkan merupakan sebuah pernyataan yang logis, maka dari itu kita dapat menetapkan nilai dari penelitian tersebut dengan uji logika (Yin, 2018, h. 42).

Menurut K.Yin (2018) terdapat 4 (empat) uji yang biasa digunakan untuk menetapkan kualitas dari penelitian yang paling empiris, yaitu:

- Validitas Konstruk

Menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti (triangulasi sumber)

- Validitas Internal

Menetapkan hubungan kuasal, yang di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan yang digunakan untuk mengarahkan kondisi-kondisi lainnya.

Menggunakan teknik analisis penjadohan pola.

- Validitas Eksternal

Menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan.

Menggunakan teori dalam *single case-studies*

- Reliabilitas

Menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama.

Menggunakan protokol studi kasus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan keempat uji yang dijelaskan di atas. Dikarenakan sesuai dengan taktik-taktik yang ada pada uji kualitas studi kasus tersebut. Dengan menggunakan multisumber bukti, dan menggunakan *pattern matching* (pola penjadohan). Menurut Yin (2018, h. 43) ada beberapa taktik yang digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk tersebut. Yang pertama adalah penggunaan multi-sumber bukti, dengan cara mendorong upaya-upaya inkuiri yang menyatu, dan taktik ini juga relevan selama dalam pengumpulan data. Yang kedua

adalah membangun rangkaian bukti, dan yang ketiga adalah meminta partisipan meninjau ulang hasil laporan penelitian.

Reliabilitas digunakan untuk mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya akan mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana yang dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya yang menyelenggarakan lagi masalah yang sama dan peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan kesimpulan yang sama. Dengan catatan mengerjakan kasus yang sama bukan pereplikaan (Yin, 2018, h. 46).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis data yang dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumen, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat dengan mudah diinformasikan kepada orang lain (K.Yin, 2008, h. 140). Pada menganalisis data, peneliti menggunakan pola penjodohan atau *pattern matching* karena dapat menyelaraskan pola dan perbandingan nilai data dari penelitian terdahulu. Logika ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternative). Jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas yang bersangkutan.

Menurut K.Yin (2008, h.140) menyatakan bahwa jika studi kasus merupakan studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksikan dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.